

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan usia yang sering kali mengalami perubahan terutama pada fisik, dimana semakin meningkat usia pada individu maka akan mengalami hilangnya massa tulang pada pria 20-30% dan wanita 40-50%. Sehingga pada lanjut usia lebih berpotensi akan mengalami penurunan pada fungsi muskuloskeletal dan menyebabkan permasalahan pada sistem muskuloskeletal lansia khusus nya *rheumatoid arthritis* (Karefo dkk., 2022). *Rheumatoid arthritis* merupakan penyakit yang sebagian besar menyerang sendi disebabkan oleh autoimun sistemik. Penyakit ini ditandai dengan keterlibatan ekstra-artikular dan radang sendi. *Rheumatoid arthritis* adalah gangguan inflamasi kronis yang terutama disebabkan oleh interaksi antara gen dan faktor lingkungan. Interaksi antara genetika dan variabel eksternal, yang sebagian besar terkait dengan persendian. Seiring waktu, peradangan sendi menyebabkan kerusakan sendi, termasuk kehilangan tulang rawan dan erosi tulang (Chauhan dkk., 2023).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2019 terdapat 18 juta penduduk di seluruh mengalami reumatoid artritis, dimana 70% penduduk yang mengalami reumatoid artritis adalah perempuan, dan 55% di antaranya berusia di >55 tahun (WHO, 2023). Berdasarkan data Risesdas tahun 2018 secara nasional prevalensi penyakit sendi, dimana Bali menduduki peringkat ketiga tertinggi di Indonesia. Adapun Aceh yaitu dengan (13,26 %) berada pada urutan pertama, selanjutnya diikuti Bengkulu yaitu

(12,11 %), diikuti Bali dengan (10,46 %) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2020 penyakit *rheumatoid arthritis* diklasifikasikan sebagai penyakit otot dan jaringan ikat dan merupakan salah satu dari sepuluh pola penyakit paling banyak terdata di Puskesmas dengan jumlah 142.750 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020). Berdasarkan prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk di Provinsi Bali tahun 2018, adapun salah satunya terjadi di Kabupaten Badung dengan persentase (7,89%) dengan pengelompokan umur tertinggi terjadi pada usia >55 tahun (66,94%). Berdasarkan jenis kelamin perempuan (12,09%) lebih mendominasi untuk terjadinya penyakit sendi dibandingkan dengan laki-laki (8,82%) (RISKESDAS, 2018).

Berdasarkan data yang ditemukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara selama periode 2 tahun terakhir terdapat 626 kasus *rheumatoid arthritis* pada lansia, dengan spesifikasi sejumlah 264 kasus terjadi pada lansia laki – laki dan sejumlah 362 kasus terjadi pada lansia perempuan. Berdasarkan data 1 bulan terakhir pada bulan Februari 2024 ditemukan sebanyak 20 kasus *rheumatoid arthritis* melakukan pemeriksaan di Puskesmas Kuta Utara.

Ketidaknyamanan akibat artritis reumatoid dapat menyulitkan untuk bergerak dan melakukan aktivitas sehari-hari, yang dapat menyebabkan masalah kenyamanan. Penderita artritis reumatoid biasanya mengeluhkan nyeri dan kekakuan sendi, yang merupakan 90% dari keluhan mereka. Penderita

dapat mengalami nyeri pada lutut, pergelangan tangan, kaki, atau lokasi sendi lainnya (Afidah, 2019).

Menurut rekomendasi WHO untuk manajemen nyeri pada usia lanjut harus menerima obat nyeri secara bertahap dan hati-hati untuk meminimalkan kemungkinan terjadi efek samping. Tujuan manajemen nyeri adalah untuk mencegah serangan nyeri. Penanganan nyeri pada populasi usia lanjut dapat dilakukan dengan atau tanpa obat-obatan.(WHO, 2023).

Menerapkan intervensi non-farmakologis dengan merendam kaki dalam air hangat (hidroterapi) adalah salah satu cara untuk mengurangi skala nyeri pada artritis reumatoid secara mandiri. Hidroterapi adalah pengobatan fisioterapi yang menggunakan cairan dengan wadah pengobatan. Hidroterapi dilakukan dengan menggunakan tangki berisi air untuk program perawatan yang dirancang khusus bagi individu untuk meningkatkan fungsi neuromuskular dan tulang. Hidroterapi dimediasi oleh individu yang mengetahui tentang terapi ini. Hidroterapi adalah fisioterapi khusus untuk anak dan orang dewasa yang berlangsung di tangki air hangat/panas yang mempromosikan pelebaran lemak darah dan mengurangi ketegangan otot (relaksasi otot) (Karefo dkk., 2022).

Dalam hal pengobatan ketidaknyamanan sendi, menambahkan garam ke dalam air hangat dapat memberikan efek yang luar biasa. Dengan menyerap kandungan magnesium sulfat dari garam yang dilarutkan dalam air hangat melalui kulit, tubuh dapat mengisi kembali simpanan magnesiumnya. Garam ini membantu detoksifikasi tubuh, meringankan otot-otot yang tegang, menenangkan saraf, dan mengurangi pembengkakan. Magnesium membantu

otak memproduksi serotonin, hormon yang meningkatkan suasana hati dan mendorong perasaan tenang dan nyaman (Utami dan Efkelin, 2022).

Menurut Rahagia dkk (2020) magnesium adalah elektrolit yang dibutuhkan tubuh untuk menyerap ion-ion dari garam. Ion-ion ini kemudian dapat menghambat transmisi sinyal ke reseptor rasa sakit, sehingga mengurangi rasa sakit. Hidroterapi kaki melibatkan perendaman sendi kaki selama 20 menit setelah 50 mg garam dilarutkan dalam air panas. Proses ini diulangi tiga kali seminggu. Telah diketahui bahwa intervensi ini sangat efektif untuk meredakan nyeri dan kekakuan sendi (Dewi dkk., 2020).

Berdasarkan penelitian oleh Malem et al (2023) yang berjudul “Efektivitas Perendaman Air Garam Hangat Untuk Nyeri Sendi Pada Lansia Di Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar, Indonesia,” terapi perendaman kaki dengan menggunakan air garam dilakukan satu kali, 10-15 cm di atas pergelangan kaki, selama 15 menit, dengan suhu air 32°C hingga 35°C. Menurut temuan studi tersebut, yang didasarkan pada video rendam air garam hangat, intervensi edukasi bermanfaat dalam mengobati nyeri sendi pada lansia melalui terapi komplementer. Menurut temuan penelitian, yang didasarkan pada video perendaman air garam hangat, intervensi edukasi bermanfaat dalam mengobati nyeri sendi pada lansia melalui terapi komplementer ($P = 0,000$). Merendam kaki dalam air garam dapat menjadi terapi alternatif bagi lansia yang mengalami nyeri sendi

Mulfianda dan Nidia (2019) melakukan penelitian berjudul “Perbandingan Kompres Air Hangat dengan Rendam Air Garam terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Gout Arthritis”, yang melibatkan 30 partisipan

yang dibagi menjadi dua kelompok. Selama satu minggu, kelompok 2 menerima rendam air garam dan kelompok 1 menerima kompres air hangat. Intervensi diberikan selama lima belas menit setiap hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berendam air garam dan kompres air hangat dapat menurunkan skor nyeri pasien gout arthritis ($P\text{-value} = 0,036$). Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa kompres air hangat kurang efektif dibandingkan dengan terapi rendam air garam.

Berdasarkan penelitian oleh Dewi dkk (2020) yang berjudul “Efektivitas Terapi Rendam Air Hangat dengan Garam terhadap Skala Nyeri Arthritis pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi”, penelitian tersebut dilakukan sebanyak tiga kali dalam seminggu dengan menggunakan garam sebanyak 20 mg (3 sendok teh) yang dicampurkan ke dalam dua liter air hangat, diikuti dengan perendaman selama 20 menit pada bagian sendi yang sakit. Menurut penelitian ini, terdapat perbedaan yang signifikan ($p\text{-value } 0.000 < p\text{-value } 0.05$) pada rata-rata skala nyeri pada pasien arthritis antara mereka yang menerima pengobatan dengan air hangat yang mengandung garam dan yang tidak. Selain itu, pemberian air hangat dengan garam merupakan teknik yang baik untuk mengurangi skala nyeri pasien.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mandira dkk (2023) penerapan terapi rendam kaki dengan air bersuhu 39-40 derajat celcius, merendamnya dari ujung kaki sampai area di atas mata kaki. Air hangat ditambahkan lagi jika terlalu panas atau tidak mencapai suhu yang diinginkan; jika terlalu panas, air dingin ditambahkan untuk menurunkan suhu hingga 39-40 derajat Celcius. Aplikasi ini membutuhkan waktu dua puluh menit untuk menyelesaikannya,

dan dilakukan sekali sehari selama tiga hari. NRS (*Numeric Rating Scale*) digunakan untuk menilai tingkat nyeri responden. Aplikasi ini digunakan pada dua responden selama tiga hari. Sebelum terapi rendam kaki, kedua responden melaporkan nyeri sedang, dengan nilai 6 atau 5, dan nyeri ringan, dengan nilai 1 atau 2. Setelah terapi rendam kaki, tingkat nyeri responden menurun menjadi nyeri ringan dengan skor 2 atau 3. Berdasarkan hasil dari aplikasi terapi rendam kaki yang peneliti lakukan selama tiga hari, skala nyeri Ny. M dan Ny. S mengalami penurunan dari kategori sedang ke kategori ringan.

Penelitian lain dengan judul “Asuhan Keperawatan Pemenuhan Rasa Nyaman Nyeri Dengan Terapi Rendam Kaki Menggunakan Air Garam Hangat Pada Pasien Rheumatoid Arthritis” yang dilakukan oleh (Diana, 2021). Dengan menggunakan air hangat, kaki direndam hingga 10-15 cm di atas mata kaki sebanyak dua kali sehari selama 15-20 menit setiap sesinya, dengan tiga kali sesi penelitian per minggu. Metode perawatan ini dikenal sebagai perendaman kaki. Hasil terapi rendaman kaki dengan air garam hangat selama seminggu menunjukkan bahwa skala nyeri awal menunjukkan terjadi nyeri sedang menurun menjadi nyeri ringan. Menerapkan air garam hangat pada kaki untuk terapi rendaman kaki dapat mengurangi rasa sakit dan ketidaknyamanan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Kuta Utara terkait penatalaksanaan pada penderita *rheumatoid arthritis*, belum pernah dilaksanakan dengan pemberian *foot hydrotherapy* dengan air garam. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengaplikasikan riset tentang *foot hydrotherapy* dengan air garam dalam pengelolaan kasus yang dituangkan dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN)

dengan judul “Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Dengan *Foot Hydrotherapy* Dengan Air Garam Pada Pasien *Rheumatoid Arthritis* Di Wilayah Puskesmas Kuta Utara Kabupaten Badung Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah pada Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini yaitu “Bagaimana Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Dengan *Foot Hydrotherapy* Dengan Air Garam Pada Pasien *rheumatoid arthritis* Di Wilayah UPTD Puskesmas Kuta Utara?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Agar dapat menjelaskan Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Dengan *Foot Hydrotherapy* Dengan Air Garam Pada Pasien dengan *rheumatoid arthritis* di Wilayah UPTD Puskesmas Kuta Utara

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian data keperawatan pada pasien *rheumatoid arthritis* di Wilayah UPTD Puskesmas Kuta Utara
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada asuhan keperawatan pasien *rheumatoid arthritis* di Wilayah UPTD Puskesmas Kuta Utara
- c. Menyusun perencanaan asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien *rheumatoid arthritis* di Wilayah UPTD Puskesmas Kuta Utara
- d. Mengimplementasikan pemberian tindakan terapi non farmakologi yaitu *foot hydrotherapy* dengan air garam pada pasien dengan *rheumatoid arthritis* di Wilayah UPTD Puskesmas Kuta Utara

- e. Mengevaluasi tindakan pemberian tindakan terapi non farmakologi yaitu *foot hydrotherapy* dengan air garam pada pasien *rheumatoid arthritis* di Wilayah UPTD Puskesmas Kuta Utara
- f. Menganalisis intervensi inovasi dengan konsep *evidence based practice*

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat teoritis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat bagi institusi terkait

Secara teoritis, hasil karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan ilmu keperawatan, khususnya ilmu keperawatan komunitas, dengan memfasilitasi pemberian intervensi *foot hydrotherapy* dengan air garam untuk pasien penderita *rheumatoid arthritis* terutama penderita yang mengalami masalah nyeri akut.

- b. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan hasil karya ilmiah akhir ners akan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian di masa depan mengenai asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien *rheumatoid arthritis* dengan menggunakan *foot hydrotherapy* dengan air garam.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan bahwa hasil karya ilmiah akhir ners ini akan meningkatkan pemahaman dan sikap pasien terhadap penggunaan *foot hydrotherapy* dengan air garam untuk meringankan rasa sakit pada pasien *rheumatoid arthritis*

b. Manfaat bagi puskesmas

Sesuai dengan standar praktik keperawatan, hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi panduan yang berharga bagi fasilitas pelayanan kesehatan dalam hal perawatan non-farmakologis untuk pasien *rheumatoid arthritis*, yang secara khusus berfokus pada manajemen nyeri melalui *foot hydrotherapy* dengan air garam.